



IMPLEMENTASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DALAM MENSTIMULUS PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI PAUD ISLAM TERPADU AL-BIRRU KOTA MALANG

Salma Nabilah Salsabil Shafa¹, Ari Kusuma Sulyandari², Mutiara Sari Dewi³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014010@unisma.ac.id¹, ari.kusuma@unisma.ac.id²,
mutiara.sari@unisma.ac.id³

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Free Nutritious Meal Program (Makan Bergizi Gratis/MBG) in stimulating the cognitive development of early childhood at PAUD Islam Terpadu Al-Birru, Malang City. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the school principal and Class B teacher. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the planning of the MBG program includes identifying students' nutritional needs, referring to government policies and technical guidelines, socializing the program to parents, setting objectives, arranging schedules and teacher responsibilities, and preparing strategies for children who do not finish their meals. Implementation is carried out according to schedule through coordination among the principal, teachers, and food provider, with teacher assistance during meals. The meals include carbohydrates, animal and plant proteins, vegetables, fruits, and milk. Cognitive stimulation is observed through children's ability to distinguish objects and colors, interact and follow instructions, and remember numbers, geometric shapes, and colors. Evaluation is conducted through observation of program implementation, children's responses, participation, and cognitive development. The program supports nutritional fulfillment, learning readiness, and the conditions that support cognitive stimulation.

Kata Kunci: makan bergizi gratis, perkembangan kognitif, anak usia dini

A. Pendahuluan

Permasalahan gizi pada anak masih menjadi salah satu persoalan yang berkaitan dengan kesehatan dan perkembangan anak di Indonesia. Anak usia dini berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sehingga membutuhkan pemenuhan gizi yang memadai. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, prevalensi stunting balita di Indonesia mencapai 21,5%, sedangkan underweight sebesar 15,9% dan wasting sebesar 8,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi anak masih memerlukan perhatian melalui intervensi yang dapat menjangkau anak secara langsung.

Kebutuhan gizi juga berkaitan dengan kondisi yang mendukung perkembangan anak. UNICEF Indonesia (2024) menjelaskan bahwa kekurangan gizi pada masa anak dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan, termasuk perkembangan kognitif. Lingkungan pendidikan memiliki posisi strategis karena anak menghabiskan sebagian waktunya di satuan pendidikan. Program pemberian makanan di sekolah dapat menjadi salah satu bentuk intervensi yang mendukung kesehatan dan pendidikan peserta didik. Wang et al. (2021) menunjukkan melalui systematic review dan meta-analysis bahwa school feeding di negara berpendapatan rendah dan menengah memberikan manfaat pada sejumlah indikator kesehatan dan pendidikan.

Pada kondisi ideal, pemenuhan gizi perlu berjalan bersama lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. WHO (2020) menempatkan nutrisi, kesehatan, kesempatan belajar, dan pengasuhan responsif sebagai bagian dari kondisi yang mendukung perkembangan anak usia dini. Dalam perkembangan kognitif, anak membutuhkan pengalaman belajar dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Roberts et al. (2022) menemukan bahwa sejumlah intervensi nutrisi pada anak prasekolah berkaitan dengan peningkatan beberapa aspek kemampuan kognitif, terutama pada kelompok anak yang mengalami kekurangan gizi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemenuhan nutrisi dapat menjadi salah satu kondisi pendukung perkembangan kognitif, meskipun perkembangan anak tetap dipengaruhi berbagai faktor.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dikembangkan sebagai salah satu kebijakan pemenuhan gizi peserta didik. Pada tingkat satuan pendidikan anak usia dini, keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya makanan, tetapi juga oleh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Implementasi program perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekolah agar tujuan program dapat tercapai.

Fenomena tersebut ditemukan di PAUD Islam Terpadu Al-Birru Kota Malang. Berdasarkan observasi awal, program MBG telah dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan sekolah. Program diberikan dengan pendampingan guru dan menjadi bagian dari pembiasaan anak selama berada di sekolah. Hasil wawancara awal dengan kepala

sekolah pada 19 November 2025 menunjukkan bahwa sekolah melakukan persiapan sebelum program, mengatur mekanisme pelaksanaan, dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan. Anak usia 5–6 tahun juga menunjukkan kemampuan mengikuti instruksi, mengingat informasi sederhana, mengenal simbol dan konsep dasar, serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji hubungan intervensi nutrisi dengan perkembangan kognitif atau dampak *school feeding* terhadap kesehatan dan pendidikan. Roberts et al. (2022) berfokus pada intervensi nutrisi dan perkembangan kognitif anak prasekolah, sedangkan Wang et al. (2021) mengkaji dampak *school feeding* pada hasil kesehatan dan pendidikan. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan proses implementasi MBG pada satuan PAUD melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memusatkan perhatian pada proses implementasi MBG di PAUD Islam Terpadu Al-Birru Kota Malang.

Penelitian ini penting karena memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana program MBG dikelola pada jenjang PAUD dan bagaimana pemenuhan gizi ditempatkan sebagai salah satu kondisi pendukung kesiapan belajar serta stimulasi perkembangan kognitif anak. Penelitian bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Makan Bergizi Gratis dalam menstimulus perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Al-Birru Kota Malang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi program Makan Bergizi Gratis dalam kondisi nyata di satuan pendidikan, sedangkan studi kasus digunakan untuk mengkaji satu kasus secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di PAUD Islam Terpadu Al-Birru, Jalan Pelabuhan Tanjung Priok Nomor 11, Bakalan Krajan, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Fokus penelitian diarahkan pada anak usia 5–6 tahun yang mengikuti program MBG.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap perencanaan program, pelaksanaan kegiatan makan, koordinasi pihak yang

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

terlibat, pendampingan guru, menu makanan, serta kemampuan kognitif anak dalam aspek berpikir, belajar, dan memori. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas B. Data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan program, data peserta didik, jadwal, menu makanan, catatan perkembangan anak, serta foto kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan bahan triangulasi (Morgan, 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Data kemudian disusun berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program MBG.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Program Makan Bergizi Gratis

Perencanaan program MBG di PAUD Islam Terpadu Al-Birru dilakukan melalui identifikasi kebutuhan peserta didik, penentuan dasar pelaksanaan, sosialisasi kepada orang tua, penetapan tujuan, penyusunan jadwal dan pembagian tugas, serta penentuan strategi pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pemenuhan gizi peserta didik sebelum program belum merata. Sebagian anak telah sarapan dan membawa bekal bergizi, sedangkan sebagian lainnya datang tanpa sarapan atau membawa bekal yang belum memenuhi kebutuhan gizi. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan sekolah dalam menerima program MBG.

Program dilaksanakan berdasarkan kebijakan pemerintah dan petunjuk teknis yang diberikan kepada sekolah. Sekolah juga melakukan sosialisasi kepada orang tua sebelum program berjalan. Sosialisasi memuat tujuan, manfaat, mekanisme, jadwal, dan peran orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program melibatkan komunikasi antara sekolah, orang tua, dan pihak yang terkait. Dalam perspektif Edwards III (1980), komunikasi dan struktur birokrasi menjadi bagian yang memengaruhi implementasi kebijakan karena informasi dan pembagian tanggung jawab perlu dipahami oleh pelaksana.

Tujuan program diarahkan untuk memenuhi kebutuhan gizi, mendukung kesehatan dan tumbuh kembang, serta menunjang kesiapan belajar anak. Sekolah

berharap anak lebih fokus, mudah memahami pembelajaran, dan memiliki daya ingat yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan Setiawan et al. (2023) yang menempatkan nutrisi sebagai salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak. Dalam penelitian ini, pemenuhan gizi dipahami sebagai kondisi pendukung, sedangkan stimulasi kognitif berlangsung melalui interaksi dan pengalaman belajar yang diberikan guru.

Jadwal kegiatan makan ditetapkan pada waktu istirahat setelah pembelajaran inti. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendampingi anak, membimbing anak mencuci tangan dan berdoa, memberikan motivasi, serta membantu anak yang mengalami kesulitan makan. Sekolah juga menyiapkan strategi bagi anak yang belum menghabiskan makanan dengan mencari penyebab, memberikan pendekatan persuasif, dan berkomunikasi dengan orang tua jika diperlukan. Temuan tersebut sesuai dengan fungsi planning dan organizing menurut Terry (2019) yang menekankan penetapan tujuan, langkah kegiatan, pembagian tugas, dan tanggung jawab.

Perencanaan yang ditemukan menunjukkan bahwa program MBG tidak berhenti pada penyediaan makanan. Sekolah menyesuaikan program dengan kebutuhan peserta didik dan menyiapkan mekanisme pendampingan. Kondisi tersebut menjadi dasar agar program dapat berjalan terarah dan mendukung kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran.

2. Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis

Pelaksanaan program MBG dibahas melalui organizing, penerapan program, dan faktor pendukung. Pada aspek organizing, kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal. Pembagian makanan dilakukan secara tertib dan setiap peserta didik memperoleh satu porsi. Kepala sekolah, guru, dan penyedia makanan memiliki peran yang saling berkaitan. Kepala sekolah mengarahkan dan mengawasi, guru mendampingi peserta didik, sedangkan penyedia makanan menyiapkan dan mendistribusikan makanan. Hasil dokumentasi menunjukkan makanan diterima dan disajikan dalam wadah tertutup untuk menjaga kebersihan dan keamanan.

Pada tahap penerapan, program dilaksanakan secara rutin pada hari sekolah setelah kegiatan pembelajaran inti. Guru mendampingi anak selama kegiatan makan melalui arahan, motivasi, pembiasaan mencuci tangan, berdoa, makan secara mandiri, dan merapikan peralatan. Anak menunjukkan antusiasme dan mulai terbiasa

mengonsumsi makanan yang beragam. Menu terdiri atas makanan pokok, protein hewani, protein nabati, sayuran, buah, dan susu. Temuan ini sejalan dengan Wang et al. (2021) yang menunjukkan manfaat program pemberian makanan di sekolah pada aspek kesehatan dan pendidikan.

Stimulasi perkembangan kognitif terlihat pada tiga aspek, yaitu berpikir, belajar, dan memori. Pada aspek berpikir, anak mampu membedakan objek berdasarkan karakteristik dan membedakan warna. Pada aspek belajar, anak mampu berinteraksi dengan guru dan teman serta mengikuti arahan. Pada aspek memori, anak mampu mengingat bilangan, bentuk geometri sederhana, dan warna. Bausela Herreras (2024) menjelaskan bahwa fungsi eksekutif anak berkaitan dengan perhatian, kemampuan mengingat, mengikuti instruksi, dan pengaturan perilaku. Kemampuan tersebut tampak dalam aktivitas anak selama pembelajaran.

Diamond (2023) menjelaskan bahwa stimulus dapat memicu respons kognitif seperti perhatian dan pemrosesan informasi. Dalam penelitian ini, makanan bergizi tidak diposisikan sebagai satu-satunya penyebab perkembangan kognitif. Pemenuhan gizi berlangsung bersama pendampingan guru, interaksi dengan teman, pembiasaan, dan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, MBG menjadi salah satu kondisi pendukung yang membantu anak mengikuti proses belajar dan menerima stimulasi kognitif.

Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi dukungan kepala sekolah, keterlibatan guru, koordinasi dengan penyedia makanan, dukungan pemerintah, serta ketersediaan menu yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Temuan tersebut berkaitan dengan faktor implementasi Edwards III (1980), yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Penelitian Andani et al. (2026) juga menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah dalam koordinasi, pengawasan, dan pembagian tugas pada implementasi MBG.

3. *Evaluasi Program Makan Bergizi Gratis*

Evaluasi program dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan, respons dan keterlibatan peserta didik, perkembangan kemampuan kognitif, serta kondisi anak setelah mengikuti kegiatan makan. Guru mengamati anak selama dan setelah kegiatan. Apabila terdapat anak yang belum menghabiskan makanan, guru mencari penyebab dan memberikan tindak lanjut melalui motivasi atau komunikasi

dengan orang tua. Proses tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berlangsung sebagai bagian dari pengelolaan program, bukan hanya dilakukan setelah kegiatan selesai.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak mampu membedakan objek dan warna, berinteraksi dengan guru dan teman, mengikuti arahan, mengingat bilangan, mengenali bentuk geometri sederhana, serta mengingat dan menyebutkan warna. Guru juga mengamati bahwa sebagian besar anak lebih mudah berkonsentrasi, memahami materi, dan mengingat informasi setelah mengikuti program secara rutin. Temuan tersebut sejalan dengan Roberts et al. (2022) yang menemukan keterkaitan intervensi nutrisi dengan beberapa aspek kemampuan kognitif anak prasekolah.

Respons peserta didik terhadap program juga positif. Anak menunjukkan antusiasme ketika kegiatan makan bersama berlangsung dan mulai mencoba makanan yang sebelumnya belum diminati. Keterlibatan anak terlihat dari kebiasaan mencuci tangan, berdoa, makan sendiri, dan merapikan tempat makan. Kebiasaan tersebut berkembang melalui pendampingan guru sehingga kegiatan makan menjadi bagian dari pembiasaan hidup sehat dan kemandirian.

Guru berperan sebagai pendamping, motivator, dan evaluator. Guru memberikan motivasi mengenai manfaat makanan bergizi, membantu anak yang mengalami kesulitan makan, serta mengamati perkembangan anak ketika kembali mengikuti pembelajaran. Peran tersebut memperkuat temuan bahwa stimulasi kognitif tidak hanya berasal dari pemenuhan gizi, tetapi juga dari interaksi dan pengalaman belajar yang diberikan guru. Evaluasi program digunakan untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan sekaligus kondisi anak yang memerlukan tindak lanjut.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa implementasi MBG di PAUD Islam Terpadu Al-Birru mendukung pemenuhan gizi, kesiapan belajar, dan kondisi yang menunjang perkembangan kognitif anak. Temuan penelitian tetap menunjukkan batas bahwa penelitian ini mendeskripsikan implementasi program dan tidak melakukan pengukuran eksperimental untuk membuktikan hubungan sebab akibat antara pemberian makanan dan perkembangan kognitif.

D. Simpulan

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di PAUD Islam Terpadu Al-Birru Kota Malang berjalan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling

berkaitan. Perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan gizi peserta didik, penyesuaian dengan kebijakan dan petunjuk pelaksanaan, sosialisasi kepada orang tua, penetapan tujuan, penyusunan jadwal dan pembagian tugas, serta strategi pendampingan bagi anak yang belum menghabiskan makanan. Pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal melalui organizing, penerapan kegiatan makan, pendampingan guru, dan koordinasi dengan penyedia makanan. Menu yang diberikan mencakup makanan pokok, protein hewani dan nabati, sayuran, buah, dan susu. Stimulasi perkembangan kognitif terlihat pada kemampuan anak membedakan objek dan warna, berinteraksi dengan guru dan teman, mengikuti arahan, serta mengingat bilangan, bentuk geometri, dan warna. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan program, respons dan keterlibatan anak, perkembangan kognitif, serta peran guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBG menjadi salah satu kondisi pendukung pemenuhan gizi, kesiapan belajar, pembiasaan hidup sehat, dan stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Andani, M., Sasongko, R. N., & Khairi, A. (2026). The role of school principals in implementing the free nutritious meal program: A case study from Indonesian elementary education. *Education and Social Sciences Review*. <https://doi.org/10.29210/07essr696400>
- Bausela Herreras, E. (2024). Comparative study of the development of executive functions in children: Transition from the first cycle to the second cycle of early childhood education. *Brain Sciences*, 14(12), 1273. <https://doi.org/10.3390/brainsci14121273>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diamond, A. (2023). *Executive functions: What they are, how they work, and why they evolved*. Guilford Press.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>

- Roberts, M., Tolar-Peterson, T., Reynolds, A., Wall, C., Reeder, N., & Rico Mendez, G. (2022). The effects of nutritional interventions on the cognitive development of preschool-age children: A systematic review. *Nutrients*, 14(3), 532. <https://doi.org/10.3390/nu14030532>
- Setiawan, E., Chandra Dewi, A., & Sulyandari, A. K. (2023). *Makanan sehat & gizi anak usia dini*. Erlangga.
- Terry, G. R. (2019). *Prinsip-prinsip manajemen* (Cet. 15). Bumi Aksara.
- UNICEF Indonesia. (2024). Towards a future in Indonesia without child undernutrition: Managing child wasting and reducing the prevalence of child stunting. UNICEF Indonesia.
- Wang, D., Shinde, S., Young, T., & Fawzi, W. W. (2021). Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Global Health*, 11, 04051. <https://doi.org/10.7189/jogh.11.04051>
- World Health Organization. (2020). Improving early childhood development: WHO guideline. World Health Organization.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.